



Resepsi Santri Ar-Raudah Bandung dalam Pembacaan Ayat 15 dalam al-Qur'an

Asep Amar Permana^{1*}, Mohammad Taufiq Rahman²

¹ Sespim Lemdiklat Polri Bandung, Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* Corresponding Author, Email: asepamar8080@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Fadillah amal;
Living Qur'an;
Praktek ibadah;
Tradisi pesantren;
Teori resepsi.

Article history:

Received 2023-07-21

Revised 2024-10-22

Accepted 2024-10-22

ABSTRACT

This study investigates how the Qur'an has a function other than as a guide but as a tradition (routine practice) of reading the Qur'an born from communal practice as a form of social responsibility of a particular community. In this case, the ar-Raudhah Islamic boarding school, Cileunyi, Bandung. All students are required to take part in reading verse 15 (QS. al-'Imran: 1-2 and 18, QS. al-An'am: 95, QS. al-Ra'd: 31, QS. Yasin: 82, QS. al-Fatihah: 2, QS. Qaf: 15, QS. al-Hadid: 4 and 25, QS. al-Taghabun: 13, QS. al-Thalaq: 3, QS. al-Jin: 28, QS. al-Muzzammil: 9, QS. al-Naba: 38, QS. 'Abasa: 18-19, QS. al-Takwir: 20, QS. al-Buruj: 20-22). The discussion is more focused on how the tradition of reciting verse 15 at the Al-Raudhah Islamic Boarding School can make a cognitive and influential contribution to the students studying there. Data collection techniques that the author through observation, interviews, and documentation. Through the theory of reception, Steven M. Cafee shows the subjective aspects of students related to cognitive, affective, and conative aspects in the learning carried out

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki bagaimana al-Qur'an memiliki fungsi selain sebagai petunjuk, tetapi sebagai tradisi (amalan rutin) pembacaan al-Qur'an yang dilahirkan dari praktik komunal sebagai bentuk dari respon sosial masyarakat atau komunitas tertentu terhadap al-Qur'an. Dalam hal ini adalah pondok pesantren ar-Raudhah Cileunyi Bandung. Seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan pembacaan ayat 15 (QS. al-'Imran: 1-2 dan 18, QS. al-An'am: 95, QS. al-Ra'd: 31, QS. Yasin: 82, QS. al-Fatihah: 2, QS. Qaf: 15, QS. al-Hadid: 4 dan 25, QS. al-Taghabun: 13, QS. al-Thalaq: 3, QS. al-Jin: 28, QS. al-Muzzammil: 9, QS. al-Naba: 38, QS. 'Abasa: 18-19, QS. al-Takwir: 20, QS. al-Buruj: 20-22). Pembahasannya lebih difokuskan pada bagaimana tradisi pembacaan ayat 15 di Pondok Pesantren al-Raudhah mampu memberikan kontribusi secara kognitif dan afektif bagi para santri yang sedang belajar di pesantren. teknik pengumpulan data yang penulis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teori resepsi Steven M. Cafee menunjukkan aspek subjektif dari santri berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, konatif dalam pembelajaran yang dilakukan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an selain memiliki fungsi pedoman mampu memberikan fungsi lain dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Pengamalan al-Qur'an di Indonesia menunjukkan aspek-aspek spiritual dan magic yang diharapkan oleh pembacanya. Ini ditunjukkan al-Qur'an dengan menjadikannya sebagai obat dan penyelamat dari bahaya. Ini menjadikan nilai-nilai al-Qur'an hidup ditengah-tengah masyarakat dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan oleh pembacanya (Esack, 2002, pp. 15–17). Interaksi aktif muslim Indonesia dengan al-Qur'an memberikan karakteristik yang bergeser dengan interaksi pembacaan al-Qur'an di dunia muslim lainnya. Ini terjadi karena mayoritas muslim Indonesia tidak terlalu memahami kandungan al-Qur'an dan hanya sekedar mayakini apa yang dibaca mampu menjembatani berbagai keinginan dan problematika yang dihadapi (Iser, 1978, p. 20).

Berdasarkan sejarah, perilaku atau praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis diluar kondisi tekstualnya telah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW. Sebagaimana yang dipaparkan oleh M. Mansur bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan praktik-praktik semacam ini. Misalkan melakukan ruqyah dengan surat *al-Fatihah* untuk penyembuhan penyakit, atau menolak sihir dengan surat *al-Mu'awwizatain* (Syamsuddin, 2007, p. 3). Praktik yang telah ada menunjukkan respon dan apresiasi terhadap al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW yang kemudian ditiru secara kreatif dari generasi ke generasi. Mengenai informasi riwayat yang menjelaskan model bentuk respon sekaligus apresiasi terhadap al-Qur'an di masa Rasulullah SAW dan masa berikutnya dapat merujuk pada kitab *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* karya Imam Nawawi (As-Syafi'i., 2001).

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai model respon serta apresiasi terhadap Al-Qur'an, seperti halnya membaca surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* dan *Yasinan*; potongan ayat-ayat al-Qur'an dijadikan jimat yang ditulis pada suatu media atau dibaca dalam waktu tertentu; ayat al-Qur'an dijadikan sebagai bahasa agama untuk media justifikasi dan slogan agar memiliki daya politis; dan bacaan al-Qur'an yang mulai banyak didokumentasikan dalam bentuk kaset ataupun digunakan sebagai *ringtone Handphone*. Beragam model tersebut hanya sebagian kecil dari berbagai fenomena sosial yang lahir sebagai bentuk apresiasi respons terhadap al-Qur'an. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim umumnya telah berinteraksi dengan al-Qur'an. Melakukan praktik respon dan apresiasi terhadap al-Qur'an baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Adapula yang merespon dalam bentuk sosio-kultural. Kesemuanya itu karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan tersendiri (Mustaqim, 2017, p. 103).

Diantaranya ekspresi dan resepsi masyarakat muslim terhadap keberadaan al-Qur'an di tengah-tengah mereka. Hal ini merupakan bagian dari pegerseran paradigma yang pada awalnya al-Qur'an merupakan kitab suci berisi ajaran-ajaran moral untuk menuntun manusia ke jalan yang benar, namun belakangan diekspresikan dan diresepsi sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman masing-masing. Dalam pandangan Ahmad Rafiq bahwa fungsi al-Qur'an dalam kajian resepsi menunjukkan fungsi informatif dan fungsi performatif. Kajian fungsi informative menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang dibaca, dipahami, dan diaplikasikan. Sementara fungsi kedua, al-Qur'an dipakai dan diperlakukan sebagai *wirid* atau *deresan* bahkan *suwuk* bagi sebagian masyarakat muslim (Zaman, 2019, pp. 15–31).

Aspek kedua ini yang hendak diteliti dengan menggunakan pendekatan living Qur'an untuk dapat melihat respon objek terhadap pembacaan yang dilakukan. Istilah Resepsi al-Qur'an menunjukkan respon yang dilakukan oleh pembaca terhadap sebuah karya sastra (Pradopo, 2007, p. 7). Dalam konteks al-Qur'an, teori tersebut dapat dipahami sebagai sebuah kajian yang merupakan respon pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Ragam respon dan sambutan tersebut bisa berupa a) cara masyarakat muslim menafsirkan ayat-ayat al-Quran, b) cara masyarakat muslim mengimplementasikan nilai dan ajaran al-Qur'an, dan c) cara masyarakat muslim membaca dan melantunkan al-Qur'an. Dengan demikian dalam kajian kali ini terjadi dialektika, interaksi, dan resepsi terhadap al-Qur'an. Pada akhirnya, kajian ini akan memberi sumbangsih dalam mendeskripsikan tipologi masyarakat yang berinteraksi dengan al-Qur'an.

Terdapat beberapa penelitian tentang resepsi al-Qur'an diantaranya: Sri Rahayu, Didi Junaedi, dan Umayah pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Pembacaan Surat *Yasin* Fadhilah Terhadap Prilaku Masyarakat: Studi *Living Qur'an* di Yayasan FATWA Kabupaten Cirebon". Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui tujuan diadakannya rutinan pembacaan surat *Yasin* dan pengaruh dari praktik pembacaannya terhadap prilaku masyarakat (Rahayu et al., 2019). Muhammad Rafli pada tahun 2020 dengan judul "*al-Qur'an* Di Pasar". Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat *al-Qur'an* di pasar (A. R. B. Zaman, 2020). Saifuddin Zuhri Qudsy dan Althaf Husein Muzakky pada tahun 2021 dengan judul "Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha: Studi *Living Qur'an* di Media Sosial". Dalam

penelitiannya bertujuan untuk mengetahui dinamika ngaji online dalam tagar Gus Baha dan Respon serta dampaknya bagi para netizen (Qudsy & Muzakky, 2021).

Penelitian sebelumnya menekankan respon atas objek yang diteliti, namun belum menunjukkan keterkaitan antara makna dari teks al-Qur'an dengan komunitas pembaca al-Qur'an. Sehingga perlunya melihat bagaimana makna al-Qur'an dengan pembacaan yang dilakukan santri ar-Raudhah. Pemilihan pesantren ar-Raudhah, Bandung ditunjukkan karena karakteristik pesantren yang berbasis penggabungan antara klasik (*salaf*) dan modern (*khalf*), serta pembacaan ayat 15 yang dilakukan mulai dari berdirinya pesantren tahun 1998. Oleh karena itu teori Steven M. Cafee dapat digunakan untuk melihat respon dari santri atas bacaan ayat 15 yang dilakukan dari aspek kognitif, afektif dan behavioral. Tiga aspek tersebut melihat sejauh mana perubahan perilaku manusia dari ketiga aspek tersebut selama melakukan pembacaan (Rahmat, 1999, p. 118). Penelitian ini menggunakan teknik penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2009, p. 9). Setelah itu, dilakukan proses analisis data dan melihat keterkaitan antara Makna Qur'an dan perubahan objek kajian. Oleh karena itu, perlu ditinjau makna dari ayat 15 dalam perspektif Tafsir dengan menggunakan tafsir al-Qur'an al-Majid karya Hasbi Ashiediqy dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Profil Pondok Pesantren Ar-Raudhah Cileunyi Bandung

Pesantren Ar-Raudloh didirikan oleh KH. Kanta Sumpena, S.H bin Madtorfi dan Hj. Nyanyu Marian binti Kiagus H. M Yusuf, tahun 1998, yaitu pondok pesantren salaf atau pondok pesantren tradisional nasional yang akhlakul karimah (sikap yang baik), nilai-nilai agama yang diutamakan dan berwawasan kebangsaan serta tetap menjadi pedoman dan pemersatu Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA) dengan pesantren dengan prinsip integrasi antara ilmu dan agama. Dalam perjalanannya, Pesantren Ar-Raudloh selalu berjalan seiring dengan MTS Ar-Raudloh yang terus berusaha menyesuaikan dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan menghadapi era globalisasi dan teknologi yang terus berjalan. Sehingga sebagai lembaga pendidikan Islam dapat mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dan berkepribadian luhur. Terlepas dari fungsi al-Qur'an bagi kehidupan umat, membaca al-Qur'an pada hakekatnya merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk berinteraksi dengan ayat-ayat al-Qur'an secara terus menerus. Kemudian pahami maknanya dan wujudkan pesan-pesan dalam kehidupan Alquran. Dan setelah itu boleh dilarang dan dipraktekkan (Wawancara dengan (Dedin Radiansyah sebagai Teacher/Ustadz at ar-Raudlah Islamic Boarding School, 2023).

Pembacaan ayat 15 dilakukan secara rutin setiap selesai shalat lima waktu, dilakukan secara berjamaah oleh seluruh santri dengan imam shalat. Pembacaan ayat 15 dipimpin oleh imam salat setiap selesai salat fardhu, menandakan bahwa seluruh siswa telah membaca ayat 15 sebanyak 5 kali sehari semalam dalam satu hari. Waktu yang dibutuhkan untuk membaca ayat 15 sekitar 5-7 menit.

Amalan membaca ayat 15 ini direkomendasikan oleh pengasuh pondok pesantren ar-Raudlah, Cileunyi, Bandung, yaitu Kiyai Haji Kasmat Munajat. Diceritakan pula bahwa pada awal pengamalan bacaan ayat 15 dibacakan secara rutin karena pada saat itu para santri di pondok pesantren ar-Raudlah mengalami penurunan (pengurangan). Oleh karena itu, dengan keyakinan atas ridho Fadilah (keunggulan) ayat 15, Kiyai Haji Kasmat Munajat selaku pengasuh di pondok pesantren Ar-Raudlah.

Ayat 15 mulai dibacakan secara rutin di pondok pesantren ar-Raudlah pada tahun 2015. Para pengurus pondok juga menganjurkan untuk mengamalkan bacaan ayat 15 secara rutin dengan harapan agar segala yang menjadi keinginan mereka di ridhoi Allah SWT. dan, tentu saja, dengan kesenangan-Nya. Selain itu, harapannya agar setiap kesalahan atau sesuatu yang menjadikannya dosa dalam buku amal mendapat ampunan dari Allah. Seperti yang disampaikan, "Mudah-mudahan harapan kita berada pada karunia dan ridha Allah. Kemudian juga semoga atas setiap kesalahan kita mendapat ampunan dari Allah" (Raudlah, 2023).

• Penafsiran Ayat 15 Menurut Mufasir Indonesia

Penafsiran ayat 15 terdiri dari surah *ali-Imran*: 1-2 and 18, QS. *al-An'am*: 95, QS. *al-Ra'd*: 31, QS. *Yasin*: 82, QS. *al-Fatihah*: 2, QS. *Qaf*: 15, QS. *al-Hadid*: 4 and 25, QS. *al-Taghabun*: 13, QS. *al-Thalaq*: 3, QS. *al-Jin*: 28, QS. *al-Muzzammil*: 9, QS. *al-Naba*: 38, QS. *Abasa*: 18-19, QS. *al-Takwir*: 20, QS. *al-Buruj*: 20-22). Tafsir yang digunakan adalah tafsir al-Qur'an al-Majid karya Hasbi Ash-Shidieqy dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Adapun penafsirannya: QS. *Ali-Imran* [3]: 1-2 dan 18

Hasbi Ash-Shidieqy menafsirkan ayat tersebut menunjukkan keesaan Allah dan menyangkal doktrin trinitas. Meneaknakan berkaitan dengan keesaan Allah SWT (Shiddieqy, 2000). Tidak jauh berbeda dengan Hamka menjelaskan bahwa Allah itu tunggal tidak beranak dan tidak beranak, dan mustahil ada yang bersekutu dengannya. Sebagaimana penafsirannya "Tunggal Dia dalam kekuasaan dan kebesaran-Nya, tidak la beranak

dan tiada la diperanakkan, dan tidak ada yang menyerupai atau menandingi Dia sesuatu pun. Tidak ada yang patut disembah dan dipuja, hanyalah Dia saja (Hamka, 1984).

Adapun pada ayat 18, Hasbi menjelaskan aspek ilmiah berkaitan dengan alam semesta. Bahwasanya Alam ini tercipta dengan adil, proposional dan tidak ada cacat sedikitpun (Shiddieqy, 2000). Hamka cenderung menegaskan bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah. Penggunaan kata *syahida* menunjukkan segalam cipatannya pada langit, bumi, lautan, daratan, tumbuh-tumbuhan, dan binatang semua tunduk kepada aturan yang telah Allah tetapkan (Hamka, 1984).

a. QS. Al-An'am [6]: 95

Hasbi menafsirkan ayat ini sebagai gambaran bagaimana kekuasaan Allah dengan menunjukkan bagaimana pohon kurma dapat tumbuh dari sebuah biji. Gambaran tersebut hendak ditunjukkan sebagai proses kehidupan makhluk hidup dari tidak ada, bertumbuh, dan mati, tetapi yang kekal hanya Allah Swt. Adapun Hamka menunjukkan kekuasaan Allah dari proses pembelahan biji. Terjadinya pembelahan biji yang menjulur akar sehingga mulai tumbuh, lalu keluarlah buah-buahan merupakan bagian dari kekuasaan-Nya (Hamka, 1984, vol 2, p. 731-732).

b. QS. Al-Ra'd [13]: 31

Hasbi dan Hamka dalam penafsiran surah al-Ra'du menunjukkan keagunan al-Qur'an daripada kitab lainnya. Bahkan keunggulan al-Qur'an ini tidak mampu diterima oleh makhluk lainnya, kecuali manusia. Ini ditunjukkan dalam al-Qur'an ketika al-Qur'an hendak diberikan kepada gunung-gunung maka gunung tersebut berpindah, ataupun ke bumi maka akan terbelah, karena begitu mulainya al-Qur'an (Shiddieqy, 2000).

c. QS. Yasin [36]: 82

Hasbi dan Hamka memiliki kesamaan dalam penafsiran surah Yasin [36]: 82 bahwasanya ayat ini menunjukka hujjah bahwa sanya Allah yang berkuasa sendangkan manusia hanya ikut atas apa yang Allah tetapkan. Kekusaan Allah meliputi menghidupkan dan memataikan manusia. Bahkan Allah menegaskan "Sesungguhnya urusan-Nya cuma apabila Dia menghendaki sesuatu, bahwa Dia katakan kepadanya: "Jadilah!", maka ia pun terjadi," Hamka memberikan penegasan berkaitan dengan kata *kun fayakun* sesuatu yang terjadi tanpa adanya kesulitan yang Allah hendaki. Dengan demikian dalam ayat ini menyatakan bahwa tidak ada yang sulit bagi Allah dalam menghendaki sesuatu, jika ia berkehendak cukup dengan mengatakan "jadilah" maka akan terjadi seketika pada saat itu pula (Shiddieqy, 2000).

d. QS. Al-Fatihah [1]:2

Surah *al-Fatihah* ayat 2 menurut Hasbi dan Hamka menunjukan bahwa Allah Swt sebagai tuhan semesta alam, tidak ditujukkan hanya kepada manusia, tetapi seluru makhluk hidup yang telah Allah ciptakan. Hasbi menekankan bahwasanya Allah yang, memelihara dan mengatur rezeki kepada seluruh manusia. Bahkan ilmu yang dimiliki manusia tidak lepas dari apa yang Allah berikan (Shiddieqy, 2000).

e. QS. Qaf [50]: 15

Hasbi menggambarkan orang-orang yang menolak rasul-rasul-Nya mendapatkan kerugian, sehingga Allah gambarkan orang-orang tetdahulu yang menolak para rasul. mereka mempertanyakan kenapa seorang rasul berasal dari golongan mereka. Bahkan mereka menolak mukjizat yang telah ditunjukkan kepada mereka. Padahal bagi Allah mudah untuk mengganti satu kaum dengan kaum yang lain (Shiddieqy, 2000). Hamka menekankan tentang mudahnya Allah dalam proses penciptaan alam semesta. Menolak sangkaan bahasanya Allah letih dan berat dalam mengatur alam semesta. Padahal mudah bagi-Nya untuk menghidupkan dan mematikan makhluk hidup (Hamka, 1984).

f. QS. Al-Hadid [57]:4

Ayat ini menjelaskan penciptaan tujuh lapis langit dan bumi itu dalam enam masa. Meskipun Allah mampu menciptakannya dalam sekejap. Hasbi memberikan penjelasan bahwasanya walupun penciptaan langit dan bumi mudah bagi Allah, namun orang-orang beriman senantiasa berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan suatu pekerjaannya (ash-Shiddieqy, n.d.). Sedangkan Hamka, menekankan tentang Allah telah memberikan kenikmatan karena diutusnya para Rasul dengan membawa kitab suci sebagai cara untuk mengenalkan kepada manusia siapa yang berkuasa atas segala sesuatunya (Hamka, 1984).

g. Qs. Al-hadid [57]: 25

Hasbi dan Hamka menjelaskan bahwa Allah mengutus para rasul dengan diberi berbagai hujjah yang disertai berbagai mukjizat. Selain itu, para rasul juga dibekali kitab-kitab, seperti *al-Thurat*, *al-Zabur*, *al-Injil*, dan al-Qur'an. Allah juga menyuruh para rasul tersebut berlaku adil dalam menetapkan semua hukum. Sehingga jelas bahwa para Rasul merupakan utusan Allah yang terbantahkan (Shiddieqy, 2000).

h. QS. Ath-Thagabun [64]: 13

Hasbi dan Hamka menjelaskan akan keesaan Allah. Bahwasannya tidak ada Tuhan yang layak disembah selain Dia Allah Swt. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Hasbi menegaskan orang-orang beriman meyakini bahwa Allah memiliki kekuasaan atas segala sesuatu baik kenikmatan ataupun musibah. Oleh karenanya, orang beriman dituntut untuk bertawakal kepadanya serta mengikuti utusan-Nya (Ash-Shiddieqy, 1965, p.4249). Hamka memberikan penakan bahwasanya ayat ini merupakan pokok pertam dari Iman. Sebagai keyakinan bagi orang-orang beriman bahwasanya keyakinan kepada Allah merupakan sumber kekuatan hidup dalam mengarungi kehidupan. Sehingga dalam menjalankan kehidupan di dunia perlu memegang keimanan dan segala aktivitas kehidupan ditujukan hanya kepada Allah SWT (Hamka, 1984).

i. QS. Al-Thalaq [65]: 3

Hasbi menjelaskan bahwasannya Allah amemberikan rezeki yang datang dengan cara tidak disangka-sangka. Ini disebabkan karena mereka bertawakkal kepada Allah ketika mendapatkan kesulitan di dunia dan akhirat. Sehingga bertawakkal menjadi kunci kebahagiaan dalam menjalankan kehidupan (Shiddieqy, 2000). Hamka memberikan penjelasan bahwasanya orang-orang beriman diperintahkan untuk berpegang teguh kepada Allah agar mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi (Hamka, 1984).

j. QS. Al-jin [72]: 28

Hasbi dan Hamka menjelaskan bahwa rasul tidak tahu berkaitan dengan hal-hal gaib kecuali Allah yang memberikan informasi melalui para malaikatnya. Oleh karenanya, seorang rasul dalam menjelaskan perkara hal gaib berdasarkan apa yang Allah wahyukan, bukan berdasarkan hawa nafsu (asumsi). Serta, seorang Rasul berjalan perintah yang Allah berikan sebaik mungkin untuk disampaikan kepada manusia (Shiddieqy, 2000).

k. QS. Al-Muzzammil [73]: 9

Hasbi dan Hamka memberikan penjelasan yang sama berkaitan dengan Allah sebagai tuhan masyriq dan magrib yang tidak ada tuhan selain-Nya. Oleh karenanya Allah pantas dijadikan pelindung bagi seluruh manusia dan manusia taat atas apa yang diperintahkannya. Sehingga sikap yang muncul bagi orang-orang beriman adalah ketakwaan atas setiap urusan-Nya (Shiddieqy, 2000).

l. QS. Al-Naba [78]: 38

Hasbi menjelaskan berkaitan dengan hari kiamat, tidak ada makhluk yang tahu berkaitan dengan hari kiamat. Orang-orang beriman harus meyakini perkara gaib akan adanya hari kiamat berdasarkan apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Ketika terjadi kiamat dan tiap-tiap manusia dikumpulkan untuk mempertanggung jawabkan amal perbutannya, manusia tidak mampu memberi pertolongan (syafaat) kepada keluarga ataupun orang-orang yang dicintainya. Bahkan Rasulullah tidak dapat memberi syafaat kecuali atas izin Allah SWT (Shiddieqy, 2000). Hamka menafsirkan bahwasanya nanti di hari kiamat semauanya berbaris, bahkan malaikat berbaris dengan menunjukkan kepatuhan. Tidak ada yang berbicara, kecuali apa yang Allah izinkan. Apa yang hendak dibicarakan oleh Malaikat kepada Allah menunjukkan sebagai permohonan Syafaat bagi hamba-hamba-Nya apabila Allah mengizinkan (Hamka, 1984).

m. QS. 'Abasa [80]: 18-19

Ayat ini menjelaskan bahwasannya manusia itu tercipta dari bahan yang sederhana. Hasbi menekankan untuk tidak menyombongkan diri, karena tercipta dari setetes air (*mani*) yang tidak berharga yang kemudian menjadikan manusia dari air tersebut berproses menjadi makhluk yang tetap sempurna (Shiddieqy, 2000). Adapun Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sindiran kepada manusia bahwasanya tidak pantas untuk sombong bahkan ingkar terhadap Allah. Adapun asal dari ciptaan manusia adalah dari nuthfah yang hina. Nuthfah ialah segumpalan air yang telah menjadi kental, gabungan yang keluar dari *shulbi* ayah dengan yang keluar dari *taraib* ibu (Hamka, 1984).

n. QS. Al-Takwir [81]: 20

Hasbi dan Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan posisi dair malaikat jibril di tempat yang paling tinggi, dimana sangat dekat dengan Allah Swt. Sehingga menunjukkan keistimewaan malaikat jibril sebagai pembawa wahyu. Hamka menunjukkan keistimewaan dari malaikat jibril adalah dengan pekikannya mampu menghancurkan negeri Tsamud dan negeri Sadum (Shiddieqy, 2000).

o. QS. Al-Buruj [85]: 20-22

Hasbi menjelaskan mengenai kuasanya Allah yang mampu memusnahkan orang-orang yang ingkar kepada al-Qur'an. Ini disebabkan karena mereka mendustakan apa yang Allah turunkan yakni al-Qur'an. Hasbi memberikan gambaran tentang kekuasaan Allah, dimana raja Fir'an dan Tsamun yang memiliki kekuasaan tidak

mampu menandingi kekuasaan Allah (Shiddieqy, 2000). Berbeda dengan Hamka penafsiran yang ditunjukkan ialah dari aspek kemukjizatan al-Qur'an yang terpelihara dari tangan manusia, tidak ada yang dapat mengubah dan menggantikannya. Kitab itu ditempatkan di Lauh Mahfuzh (Hamka, 1984).

Penafsiran ayat 15 oleh Hasbi Ash Shidiqy dan Hamka Menujukkan pemaknaan berkaitan dengan kekuasaan Allah Swt, kemukjizatan-Nya, para Rasul, Hari kiamat dan pertolongan Allah yang diberikan kepada orang-orang beriman. Dari segi penafsiran menunjukkan aspek teologis orang beriman dalam menjalankan kehidupannya.

- **Respon Pengamalan ayat 15 oleh Santri ar-Raudhah, Cileunyi Bandung**

Respon pengamalan ayat 15 yang dilakukan santri ar-Raudhah, Cileunyi Bandung yang dilakukan setiap hari. Hendak ditunjukkan dari aspek kognitif dan afektif yang didapatkan santri selama melakukan pembacaan ayat 15.

- a. *Respon Kognitif*

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwasannya respon kognitif adalah respon yang erat kaitannya dengan pengetahuan, informasi, dan keterampilan seseorang mengenai suatu hal. Maka dalam penelitian ini, respon kognitif yang dimaksud adalah respon yang berupa pengetahuan, informasi, dan keterampilan santri ar-Raudlah Bandung terhadap ayat 15.

Respon kognitif yang berupa pengetahuan, diperoleh bahwa santri mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan ayat 15. Sebagaimana respon dari beberapa santri yang mengungkapkan bahwasannya ayat 15 itu merupakan kumpulan ayat-ayat yang diambil dari beberapa surat yang dianggap memiliki fadhilah atau keunggulan tertentu bagi para pembacanya.

"Ayat 15 adalah 15 ayat yang disusun oleh ulama, dari ayat-ayat al-Quran yang berbeda yang diyakini memiliki fadhilah yang luar biasa" (Wawancara dengan Maulana Wahididn (Santri ar-Raudlah), 2023).

"Ayat al-Quran adalah kumpulan ayat-ayat al-Quran yang diambil dari beberapa surat yang memiliki fadhilah tertentu" (Wawancara dengan Aulia Citra Lestari (Santri ar-Raudlah), 2023).

"Ayat 15 adalah kumpulan ayat-ayat al-Quran yang memiliki makna luar biasa", (Wawancara dengan Muhammad Dimas Nugraha (Santri ar-Raudlah), 2023).

Melihat beberapa respon dari para santri baik putra maupun putri, respon yang mereka ungkapkan tidak jauh beda dan mengandung pengertian yang sama yakni kumpulan ayat yang dari beberapa surat dalam al-Quran yang diyakini memiliki fadhilah yang luar biasa yang dihimpun sebanyak 15 ayat. Dengan demikian disebut ayat 15. Akan tetapi, disamping itu pula ada beberapa santri yakni sebagian kecilnya yang belum paham betul mengenai apa yang dimaksud dengan ayat 15. Hal ini dapat dilihat pula dari jawaban atau respon santri tersebut saat berlangsungnya wawancara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu diantaranya:

"Ayat 15 adalah inti-inti dari ayat al-Quran yang disatukan" (Wawancara dengan Aulia Citra Lestari (Santri ar-Raudlah), 2023).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ia belum memahami betul mengenai ayat 15 yang dimaksud. Dimana ia menyatakan bahwa ayat 15 itu adalah inti dari ayat al-Quran. Padahal ayat 15 adalah sebatas kumpulan ayat-ayat yang dihimpun sebanyak 15 dari surat yang berbeda yang diyakini memiliki fadhilah tertentu.

Kemudian, diketahui juga bahwa para santri di pesantren ar-Raudlah Bandung sudah menanamkan pembacaan ayat 15 itu dengan mengamalkannya setiap selesai shalat 5 waktu. Mereka pun semuanya telah menyadari akan pentingnya pembacaan ayat 15. Hal ini diketahui dari responnya sebagai informan mengungkapkan bahwa ayat 15 itu sangat penting untuk diamalkan secara rutin dan istiqomah sebagai sarana taqarrub atau pendekatan diri kepada Allah Swt.

"Menurut saya, pembacaan ayat 15 sangat penting dan hendaklah kita membacanya secara rutin yakni setiap selesai shalat wajib agar kita lebih merasa dekat lagi dengan Allah Swt" (Wawancara dengan Muhammad Dimas Nugraha (Santri ar-Raudlah), 2023).

Ada juga yang merespon bahwasannya ayat 15 penting untuk diamalkan dan dibaca secara rutin itu karena rasa atas raja' atau harapannya akan pahala sebagaimana fadhilah yang ia yakini dari pembacaan ayat 15 tersebut.

"iya menurutku pembacaan ayat 15 dianjurkan kita membacanya setiap selesai shalat 5 waktu, mengingat fadhilahnya yang luar biasa yang akan kita dapatkan dari pembacaannya" (Wawancara dengan Maulana Wahididn (Santri ar-Raudlah), 2023).

Kemudian ada juga yang merespon bahwasannya ayat 15 penting untuk diamalkan dan dibaca secara rutin karena merupakan ayat-ayat al-Quran yang merupakan pedoman dalam hidup. Sebagaimana al-Qur'an adalah pedoman hidup,

maka ayat 15 yang dibaca dengan rutin akan memberikan pengaruh positif dengan terus mengingat-Nya dan aturan, syariat, ajaran atau pesan yang kita ambil dalam hidup. Hal ini diketahui sebagaimana dalam wawancaranya:

"Tentu kita harus sering membacanya secara rutin karena ayat 15 merupakan bagian dari ayat-ayat al-Quran yang merupakan pedoman hidup bagi manusia yang senantiasa akan memberikan petunjuk bagi yang membacanya" (Wawancara dengan (Moh Yusuf (Santri ar-Raudlah), 2023).

Selain itu, bahwa pengamalan pembacaan ayat 15 ini penting untuk dibacakan secara rutin karena ayat 15 merupakan bagian dari ayat al-Quran yang memiliki fadhilah akan membuat hati lebih tenang bagi siapa yang membaca ayat al-Quran. Hal ini pun dikemukakan oleh salah satu santri ar-Raudlah dalam merespon pertanyaan yang diajukan saat wawancara berlangsung:

"Kita membaca ayat 15 secara rutin karena keunggulannya juga yang merupakan ayat al-Quran yang senantiasa akan membuat hati tenang" (Wawancara dengan Nabila Rahma(Santri ar-Raudlah), 2023).

Permulaan dalam pengamalan pembacaan ayat 15 oleh masing-masing santri tentu berbeda-beda. Ada yang mulainya sejak tahun 2020, ada juga yang dari tahun 2021, bahkan ada yang dimulai sejak 2022. Hal ini disebabkan karena masuknya santri ke pondok pesantren ar-Raudlah yang berbeda-beda. Tentunya ada yang angkatan masuk 2020, 2021, dan 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap santri di pondok pesantren tersebut mulai mengamalkan pembacaan ayat 15 adalah sejak mereka masuk ke pondok pesantren ar-Raudlah.

Pengamalan pembacaan ayat 15 di pondok pesantren ar-Raudlah itu rutin dibacakan, selain yang bernilai ibadah tentu adanya fadhilah-fadhilah dari bacaan ayat tersebut yang ingin mereka dapatkan. Salah satu diantaranya mereka meyakini bahwasannya dengan rutin membacakan ayat 15 itu akan diampuni dari setiap dosa-dosanya, dilancarkan dalam setiap urusannya, mudah dalam rizkinya, kemudian akan membuat hati lebih tenang, mengabdikan setiap hajatnya, membuat hati dan diri lebih dekat kepada Allah, membuat pribadi lebih baik lagi, terhindarnya dari marabahaya, dan senantiasa diampuni dosa-dosanya. Hal ini diketahui melalui ungkapan mereka dalam merespon saat wawancara berlangsung:

"Dengan membaca ayat 15 kami meyakini akan diampuni dosanya, diberikannya kemudahan dan keberkahan, serta dimurahkan rezeki kita." (Wawancara dengan (Maulana Wahididn (Santri ar-Raudlah), 2023).

"Kalau mengenai fadhilahnya saya kurang begitu tahu banyak, akan tetapi sepengetahuan saya dari guru-guru disini bahwa dengan membaca ayat 15 secara rutin itu akan menyelamatkan kita dari setiap marabahaya" (Wawancara dengan Moh Yusuf (Santri ar-Raudlah), 2023).

"Membaca ayat 15 secara rutin karena saya yakin akan adanya ketenangan dan itu benar. Karena ketika saya membacanya dengan fokus hati dan pikiran rasanya lebih damai. Selain itu juga merasa hati lebih dekat dengan Allah" (Wawancara dengan (Aisyah Jihan Faid{ilah (superiority) (Ar-Raudlah Santri), 2023).

"Saya membaca ayat 15 secara rutin, selain karena mengikuti aturan di pondok dan membacanya secara bersama-sama, juga karena saya tahu bahwa sebagian ayat dalam ayat 15 itu mengandung ayat-ayat yang memuji Allah Swt sebagai pencipta, saya yakin akan fadhilahnya juga yang akan mengabdikan setiap do'a bagi para pembacanya. Karena kalau kita berdo'a diiringi dengan memuji Allah, maka do'anya akan mempercepat terkabulnya do'a." (Wawancara dengan Nabila Rahma(Santri ar-Raudlah), 2023).

Pembacaan ayat 15 yang dilakukan secara rutin setiap selesai shalat 5 waktu, tentu tidak dilaksanakan secara masing-masing tapi dibaca secara berjama'ah oleh seluruh santri dengan imam Shalat. Diantara Imam shalatnya selain K.H. Kasmat Munajat sebagai pengasuh pesantren, juga ada para ustadz atau yang menjadi guru di pesantren tersebut. Salah satu diantaranya adalah Ustadz Ismail Taufiq.

Pembacaan ayat 15 dipimpin oleh imam shalat setiap selesai shalat fardhu, menandakan bahwa dalam satu hari semua santri telah membaca ayat 15 itu sehari semalam sebanyak 5 kali. Diketahui pula, bahwa pembacaan ayat 15 itu dibaca setelah selesai bacaan dzikir shalat, sehingga para santri membaca ayat 15 dalam durasi waktu sekitar 5-7 menit.

b. Respon Afektif

Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya respon afektif ini terjadi apabila ada perubahan terhadap apa yang dirasakan yakni dalam hal ini berkaitan dengan sikap, emosi, dan nilai. Dalam penelitian ini pun diketahui respon afektif dari para santri ar-Raudlah terhadap pengamalan pembacaan ayat 15.

Adapun respon afektif santri ar-Raudlah terhadap pengamalan pembacaan ayat 15, diantaranya bahwasannya dalam menyikapi adanya anjuran untuk melakukan pembacaan ayat 15 sebagian santri merespon karena hal itu merupakan bagian dari sesuatu yang baik sehingga tidak masalah bagi juga bagi mereka yang dianjurkan untuk mengamalkannya. Yakin akan adanya syafaat yang akan didapatkan dari fadhilah membaca ayat

15. Hal ini pun tidak dapat dipungkiri, karena ayat 15 merupakan bagian dari al-Quran dimana setiap yang membaca al-Quran akan mendapatkan syafaat. Pembacaan ayat 15 yang dilakukan secara rutin menjadi bagian dari aturan pesantren yang mesti ditaati, tentu dalam menyikapinya santri ar-Raudlah pun menerima dan dengan senang hatinya mereka pun cepat lancar dan bahkan hafal.

"Kami tidak masalah dengan adanya anjuran untuk mengamalkan pembacaan ayat 15, karena itu juga bukan sesuatu yang salah" (Wawancara Fitria Septi (Students of ar-Raudlah Islamic Boarding School), 2023).

"Kami yakin dengan adanya syafaat bagi yang suka membaca al-Quran, tentunya dengan adanya anjuran pengamalan pembacaan ayat 15 menjadi salah satu jalan kami rajin membaca al-Quran" (Wawancara dengan Qonita Najiya (Students of ar-Raudlah Islamic Boarding School), 2023).

"Pesantren menganjurkan untuk mengamalkan pembacaan ayat 15, tentu kami pun menaati aturannya dan sama sekali tidak keberatan" (Wawancara dengan Qonita Najiya (Students of ar-Raudlah Islamic Boarding School), 2023).

Adapun pengaruh dari pengamalan pembacaan ayat 15 yang rutin dibacakan oleh para santri ar-Raudlah, mereka merespon bahwasannya terdapat pengaruh yang membuat perasaan lebih tenang. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa hati juga merasa lebih lega dan senantiasa lebih dekat dengan Allah Swt. Kemudian sejak mengamalkannya dengan rutin, mereka menyatakan bahwa terdapat perubahan yang dirasakannya itu ia merasa menjadi sosok yang lebih sabar dan belajar tawakal.

Diantaranya ialah wawancara dengan santri ar-Raudlah Cileunyi Bandung berkaitan dengan sikap aktif yang didapatkan, ketika diwajibkan membaca ayat 15 dalam kehidupan sehari-hari mereka menyikapinya dengan menerima tanpa ada penolakan. Sebagaimana yang dikemukakannya *"Kami menyikapinya selalu menerima dengan menaati setiap aturan dari pesantren"* (Wawancara dengan Nabila Rahma (Santri ar-Raudlah), 2023).

Dari sikap menerima ini akhirnya memberikan pengaruh bagi santri dalam perubahan sikap, diantaranya adalah sikap tentang dalam menghadapi berbagai persoalan, sebagaimana yang diungkapkannya *"Merasa lebih tenang dari sebelum-sebelumnya"*. Serta terdapat perubahan berkaitan dengan emosi dari santri. Diantarnya emosi yang dimunculkan dengan sikap sabar, tidak mudah marah, dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagaimana diungkapkannya *"Merasa bahagia dan tidak mudah marah"*. Bahkan diantara mereka menyatakan bahwa dengan membaca ayat 15, merasa dekat dengan Allah. Sebagaimana yang diungkapkannya *"Selain merasa lebih tenang juga saya merasa lebih dekat lagi dengan Allah"* (Wawancara dengan (Fitria Septi (Students of ar-Raudlah Islamic Boarding School), 2023).

Sikap aktif yang positif mengakibatkan anjuran kepada teman-teman ataupun keluarga diluar lingkungan pesantren, sebagaimana yang diungkapkannya *"Saya menganjurkan bagi siapa pun orang muslim agar membiasakan untuk membaca ayat 15, karena ayat 15 juga merupakan ayat al-Quran dan terdapat keutamaan didalamnya bagi siapa saja yang membaca dan mendawamkannya."* (Wawancara dengan (Aisyah Jihan *Faid'illah* (superiority) (Ar-Raudlah Santri), 2023).

c. Aspek Behavior

Aspek kebiasaan yang ditunjukkan dari pembacaan ayat 15 menunjukkan lebih banyak kepada aspek pembacaan daripada aspek perubahan sikap secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan dalam kebiasaan sehari-hari dalam mengamalkan ayat 15, diantaranya fasih dalam membaca ayat 15, ketika diwawancarai berkaitan dengan pembacaan ayat 15 sebagaimana yang diungkapkannya *"Iya sudah lancar, karena selain sudah lancar dalam membaca al-Quran."* Walaupun diantara mereka terdapat yang belum fasih seperti jawaban dari salah satu santri : *"Sudah lancar namun belum terlalu fasih"*. Faktor yang menunjukkan belum fasih adalah pada pelafalan (makhraj al-Khuruf). Seperti jawaban salah satu santri : *"Ya masih belum fasih dalam makhraj khuruf"*

Selain itu, karena adanya anjuran dari pihak pesantren, sehingga secara tidak sadar santri melakukannya setiap hari ketika dilakukan setelah shalat berjamaah. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu santri *"dilaksanakan secara bersamaan, karena setelah shalat fardhu kami langsung dipimpin oleh imam untuk membaca ayat 15"*

Adapun dari sisi keterampilan dalam membacanya, para santri ar-Raudlah merespon bahwasannya mereka dalam kelancaran membaca ayat 15 sangat cepat yakni dalam durasi waktu yang sebentar. Hal itu dikarenakan pembacaan ayat 15 yang dilakukan secara rutin, sehingga siapapun akan mudah lancar dan bahkan hafal.

"Iya kami semuanya pasti sudah hafal dan lancar ayat 15, karena sering dibaca setiap selesai shalat wajib" (Wawancara dengan Fitria Septi (Students of ar-Raudlah Islamic Boarding School), 2023).

“Semua santri disini pasti lancar dan sudah hafal ayat 15, kalau pun yang belum lancar pasti mereka murid baru. Karena saya juga ketika baru masuk jadi santri disini belum tahu ayat 15 dan sekitar dua minggu sudah lancar dan mulai hafal karena sering dibaca bareng-bareng” (Wawancara dengan Nabila Rahma (Santri ar-Raudlah), 2023).

Dengan demikian, semua santri di pesantren ar-Raudlah mereka sudah lancar dan bahkan hafal ayat 15. Adapun para santri yang baru masuk mereka pun dikasih catatan agar bisa mengikuti pembacaan ayat 15 secara berjamaah. Karena pembacaannya yang rutin, maka santri baru pun hanya butuh waktu kurang lebih sekitar 2 minggu pasti sudah lancar dan afal ayat 15. Dalam pembacaannya pun tentu menggunakan irama. Adapun irama yang digunakan para santri ar-Raudlah dalam mengamalkan pembacaan ayat 15 adalah menggunakan lagam *bayati*.

• Tradisi Penerimaan Al-Qur'an: Makna Ayat 15

Santri pondok pesantren Ar-Raudhah dalam memahami ayat-ayat Alquran telah diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penerimaan kognitif, afektif, dan perilaku. Penerimaan dalam kajian antropologi budaya ini merupakan upaya pemaknaan Alquran oleh mahasiswa sebagai simbol; Tentu saja, model ideologis didasarkan padanya, sehingga perlu digali dan diungkap lebih dalam (Mirza, 2014). Untuk mengungkap secara struktural simbol-simbol yang terbentuk dalam masyarakat, penafsiran makna simbol-simbol tersebut dapat dilakukan dengan melihat struktur luar dan struktur dalam (Abshor, 2019). Struktur luar (*surface structure*) terjadi dalam kehidupan santri ar-Raudhah. Simbolisasi ayat-ayat al-Qur'an yang diterima dalam berbagai bentuk, dan interpretasi struktur luar (*surface structure*) menunjukkan bahwa santri ar-Raudhah menunjukkan sikap ketenangan batin, emosi yang terjaga, negatif dan pelipatgandaan.

Mahasiswa Ar-Raudhah memposisikan Al-Qur'an sebagai konsultan dalam aktivitas kesehariannya. Dengan demikian, Alquran sebagai kitab suci telah benar-benar menjadi kitab yang terkait, melekat, dan mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dilihat dari aspek makna antara ayat 15 dan aspek yang muncul dalam diri siswa. Seperti tabel di bawah ini:

Tafsir Ayat 15	Pemaknaan Santri		
	Kognitif	Afektif	Behavior
kekuatan Tuhan; keajaibannya; para Rasul, Hari Kebangkitan; pertolongan Allah diberikan kepada orang beriman;	Meningkatkan keyakinan kepada Tuhan	Merasa tenang pengendalian emosi	Terbiasa membaca ayat 15; Lancar membaca Alquran

Penafsiran makna simbol pada ayat 15 menunjukkan pergeseran yang lebih subyektif dibandingkan dengan pembacaan ayat 15 oleh santri. Namun kaitan beberapa ayat menunjukkan memohon kepada Allah dalam berbagai kesulitan yang dihadapi. Relevansi inilah yang diyakini dalam bacaan yang dilakukan agar santri ar-raudah lebih memaknai bacaan ayat 15 secara kognitif, afektif, dan perilaku pada aspek spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dari bacaan ayat 15 dapat memberikan nilai afektif yang lebih tinggi dalam kepercayaan dan pengendalian emosi dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjadi bagian esensial bagaimana al-Qur'an hadir dalam komunitas sosial tertentu untuk menjawab berbagai persoalan hidup manusia.

3. KESIMPULAN

Penafsiran makna simbol pada ayat 15 menunjukkan pergeseran yang lebih subyektif dibandingkan dengan pembacaan ayat 15 oleh santri. Namun kaitan beberapa ayat menunjukkan memohon kepada Allah dalam berbagai kesulitan yang dihadapi. Relevansi inilah yang diyakini dalam bacaan yang dilakukan agar santri ar-raudah lebih memaknai bacaan ayat 15 secara kognitif, afektif, dan perilaku pada aspek spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dari bacaan ayat 15 dapat memberikan nilai afektif yang lebih tinggi dalam kepercayaan dan pengendalian emosi dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjadi bagian esensial bagaimana al-Qur'an hadir dalam komunitas sosial tertentu untuk menjawab berbagai persoalan hidup manusia.

Daftar Pustaka

- Abshor, M. U. (2019). Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta:(Kajian Living Qur'an). *Qof*, 3(1), 41-54.
- Aisyah Jihan Fadhilah (Ar-Raudlah Santri). (2023). *Interview, Ar-Raudlah Islamic Boarding School Cileunyi Bandung, 2 May 2023*.
- As-Syafi'i., A. zakariya Y. bin S. A.-N. (2001). *Al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an*. Pustaka Asmani.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*. Bulan Bintang.
- ash-Shidieqy, T. M. H. (n.d.). *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Pustaka Rizki Putra.
- Aulia Citra Lestari (Santri ar-Raudlah). (2023). *Interview, Ar-Raudlah Islamic Boarding School Cileunyi Bandung, 11 February 2023*.
- Esack, F. (2002). *The Qur'an: A Short Introduction*. Oneworld Publications.
- Fitria Septi (Students of ar-Raudlah Islamic Boarding School). (2023). *Interview, Ar-Raudlah Islamic Boarding School Cileunyi Bandung, 2 May 2023*.
- Hamka, H. (1984). *Tafsir Al-Azhar*. Yayasan Nurul Islam.
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*. John Hopkins University Press.
- Kasmat Munajat (Caregiver at the ar-Raudlah. (2023). *Islamic Boarding School), Interview, Ar-Raudlah Islamic Boarding School Cileunyi Bandung, 2 May 2023*.
- Maulana Wahididn (Santri ar-Raudlah). (2023). *Interview, Islamic Boarding School ar-Raudlah Cileunyi Bandung, 11 February 2023*.
- Mirza, I. (2014). *Sehat dengan Al-Qur'an*. Grafindo Media Pratama.
- Moh Yusuf (Santri ar-Raudlah). (2023). *Interview, Ar-Raudlah Islamic Boarding School Cileunyi Bandung, 11 February 2023*.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Dimas Nugraha (Santri ar-Raudlah). (2023). *Interview, Islamic Boarding School ar-Raudlah Cileunyi Bandung, 11 February 2023*.
- Mustaqim, A. (2017). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- Nabila Rahma(Santri ar-Raudlah). (2023). *Interview, Islamic Boarding School ar-Raudlah Cileunyi Bandung, 2 May 2023*.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra : Metode Sastra Dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Qonita Najiya (Students of ar-Raudlah Islamic Boarding School). (2023). *Interview, Ar-Raudlah Islamic Boarding School Cileunyi Bandung, 2 May 2023*.
- Qudsy, S. Z., & Muzakky, A. H. (2021). Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i1.48>
- Rahayu, S., Junaedi, D., & Umayah, U. (2019). PENGARUH PEMBACAAN SURAT YASIN FADILAH TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT: Studi Living Quran di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 7(02), 267. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>
- Rahmat, J. (1999). *Psikologi Komunikasi* ., Remaja Rosdakarya.
- Shiddieqy, M. H. A. (2000). *Tafsir al Nur* (2nd ed.). Pustaka Rizki Putra.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist*. Sukses Offset.
- Zaman, A. R. (2019). Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1).
- Zaman, A. R. B. (2020). Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap). *Potret Pemikiran*, 24(2), 143. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1320>